

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki banyak penduduk, suku, RAS maupun agama yang terbentang dari sabang sampai marauke. Di setiap daerah memiliki perbedaan masing masing dengan yang lainnya, seperti berbeda bahasa, pakaian serta budaya atau tradisi yang mereka jalani di setiap kehidupan sehari hari. Hal ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan tidak dimiliki oleh Negara lain. Meskipun memiliki banyak keberagaman tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia tetapi mereka selalu bisa hidup berdampingan, meskipun ada sedikit kesalahpahaman tetapi bisa diselesaikan dengan baik. Dengan jumlah penduduk 200juta orang dimana mereka tinggal tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis di Indonesia yang bervariasi, mulai dari pergunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, dataran tinggi, pedesaan, hingga perkotaan.

Di negara yang besar seperti Indonesia ini banyak sekali suku suku di setiap daerah serta adat yang masih ada sampai sekarang ini dan masih dijalankan dengan baik meskipun banyak generasi muda yang suda tidak terlalu peduli dengan adat atau tradisi yang wariskan oleh suku kepada mereka. Ditengah kerasnya arus modernnisasi mereka tetap berusaha agar tradisi suku mereka tetap

dilestarikan. Saat ini kebanyakan di setiap daerah untuk menjalankan tradisi yang adat hanya orang-orang yang sudah menikah atau tua serta beberapa orang muda yang peduli akan adat saja yang menjalankan hal tersebut. Mereka tidak sadar bahwa hal atau tradisi yang dimiliki suku mereka sangat memiliki nilai yang besar.

Kerharmonisan hidup berbudaya yang harmonis merupakan impian semua suku, meskipun mereka berbeda tradisi suku dan agama tetapi mereka bisa hidup berdampingan tanpa suatu gesekan sosial apapun. Hal ini yang di contohkan dalam kehidupan berbudaya yang dijalankan oleh masyarakat kabupaten Belu di provinsi Nusa Tenggara Timur, dari cerita turun temurun yang biasa didengar oleh masyarakat, mereka pada waktu lampau sekitar tahun 1850 – 1860 pernah ada dua suku yang saling konflik tetapi mereka berdamai kembali.<sup>1</sup>

Meskipun pada tahun 1999 banyak pengungsi yang datang dari Negara seberang akibat perang menuntut kemerdekaan, mereka tetap di terima oleh masyarakat pribumi meskipun adat istiadat serta watak mereka berbeda. Ini menunjukkan bahwa suku-suku atau warga yang ada di Atambua tidak memandang orang melalui sudut yang sempit tetapi mereka melihat bahwa kehidupan bermasyarakat yang baik antara lain dengan bergaul dengan semua kalangan tanpa melihat latar belakang mereka.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan I.J Kalimau tanggal 2 September 2016 di Atambua

Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini maka Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan Negara lain yang keberagaman budayanya tidak terlalu nampak. Indonesia memiliki gambaran budaya yang lengkap dan bervariasi. Keberagaman ini tidak hanya suku saja tetapi agama dan pandangan lainnya serta bahasa yang berbeda juga. Hal ini tidak terlalu berdampak terhadap kehidupan masyarakat di jaman modern ini. Bangsa kita mampu mempertahankan budaya asli bangsa kita dengan kearifan lokal yang ada meskipun arus modernisasi yang semakin kencang ini.

Keberagaman budaya bangsa Indonesia dipersatukan oleh semboyan *bhinneka tunggal ika* yang artinya biar berbeda suku ras dan agama kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia, inilah yang ditanamkan oleh pendiri bangsa kita. Dengan adanya perbedaan ini bangsa Indonesia membuat kita mengerti akan adanya toleransi yang harus kita jaga dan lestarikan di Negara tercinta kita ini.

Pulau timor merupakan salah satu pulau terluar dari bangsa Indonesia yang memiliki suku serta adat yang beragam. Terletak di propinsi nusa tenggara timur, pulau timor sendiri memiliki enam kabupaten yang ada didalamnya. Di pulau timor ini memiliki penduduk atau orang-orang yang wataknya keras dan agak sulit susah di atur atau diarahkan serta sumber daya manusia yang kurang. Tetapi di daerah ini meskipun hidup orang-orang dari suku yang berbeda serta watak yang berbeda mereka budaya saling menghargai dan saling membantu masih sangat dijaga dan junjung tinggi.

Salah kabupaten yang ada di pulau timor yaitu kabupaten Belu dengan ibu kotanya adalah atambua. Kabupaten belu adalah kabupaten paling terluar dari indoensia atau wilayahterluar Negara kesatuan republik Indonesia yang berbatasan langsung daratannya dengan republic demokrasi timor leste yang dulunya pernah menjadi wilayah Indonesia tetapi sekarang sudah memilih Merdeka atau memisahkan diri dengan Indoensia.

Kabupaten Belu memiliki 4 suku besar diantaranya suku Bunaq, Tetun, Kemak dan Dawan. Kabupaten Belu dahulu merupakan kota kecil jauh dari sentuhan modernisasi. Mereka hidup dari berkebunan bertani serta berternak guna mengnyambung kehidupan mereka. Tak sedikit keributan terjadi antara suku suku. Banyak hal yang menjadi hal untuk diributkan atau diperkarankan, misalnya masalah tanahh serta kesalah pamhaman antara satu dengan lainnya. Seperti suku suku di Indonesia timur lainnya, jaman dahulu suku suku kabupaten belu juga memiliki kehidupan yang sangat keras dan tidak mengenal rasa tolenrasi dan saling menghargai. Ketika salah satu suku tidak merasa puas dengan kelakuan suku lainya atau mereka merasa hartanya diambil maka mereka menyelesaikannya dengan perang antar suku Karena itu merupakan salah satu cara untuk menyelesaikansuatu masalah yang mereka hadapi.

Dalam hal berbudaya yang baik serta membuat masyarakat hidup damai dalam perbedaan suku atau daerah pemerintahan daerah gorontalo membuat sosialisasi tentang kearifan local yang ada di tempat mereka kepada suku

pendatang. Daerah tidak diskriminasi atas etnis lain yang hidup dan berdomisili di daerah Gorontalo. Disamping itu etnis lain selain dari etnis Gorontalo mereka ini diberikan pengetahuan tentang tradisi masyarakat lokal, dengan tujuan etnis lain dapat berinteraksi dengan etnis lokal. Dengan strategi ini, telah meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat. Karena masing-masing etnik punya peranan yang sama dalam mensukseskan pembangunan di daerah. Wujudnya adalah ketika pada perayaan hari-hari besar negara, seluruh etnis dipersatukan dalam kegiatan, baik kegiatan olahraga, kesenian maupun dalam kehidupan keagamaan atau perayaan budaya dari masing-masing etnis. Interaksi yang terlihat dan telah menjadi tradisi di sebagian masyarakat yang ada di Gorontalo, adalah tradisi yang ada pada etnis Jawa, dimana dalam penyelenggaraan yang tadinya hanya bersifat rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan panen, yang diwujudkan dalam kegiatan perayaan ritual keagamaan. Namun telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat penduduk asli Gorontalo. Yang saya maksudkan adalah perayaan hari raya ketupat.

Hal ini menunjukkan antara etnis Jawa dan etnis penduduk asli telah terjalin hubungan interaksi antar etnis pendatang dan etnis Gorontalo, sehingga etnis Jawa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Kemudian untuk menelusuri interaksi antar etnik lain selain etnis Jawa, kita dapat melihat di daerah Gorontalo, dimana yang menguasai perekonomian disana adalah mereka dari etnis China dan Arab. Ini dapat dilihat dari kepemilikan usaha-usaha yang dapat

menggerakkan perekonomian di Gorontalo, dimana omset dari usaha mereka ini diatas 50 juta perhari. Namun dalam kehidupan mereka selama berada di daerah Gorontalo tidak pernah diganggu oleh masyarakat lokal. Tetapi hal ini tidak permanen tergantung dari sikap etnis pendatang pada etnis lokal. Kalau hal ini tidak diperhatikan oleh masyarakat etnis China dan mereka pemilik modal, bisa saja mereka akan terusir dari daerah Gorontalo seperti yang pernah terjadi Maluku Utara. Namun semua ini belum terjadi, konflik antar etnis karena masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati. Inilah sedikit contoh kecil yang terjadi di Indonesia bahwa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda bisa saling hidup berdampingan tanpa harus konflik antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.<sup>2</sup>

Hal yang menarik dari tulisan yang berjudul tentang harmonisasi kehidupan berbudaya dalam keberagaman yang dilakukan oleh keempat suku (Bunq, Tetun, Kemak, Dawan) di kabupaten belu propinsi nusa tengga timur ini ini adalah bagaimana cara mereka bisa hidup berdampingan dengan latar belakang bahasa serta adat dan cara berpikir mereka yang berbeda, dan mencari tau asal usul mereka sehingga mereka bisa menetap di kabupaten Belu ini. Hal yang tidak kalah penting untuk penulis ingin mengetahuinya adalah bagaimana dan kapan setiap suku melakukan acara atau ritual adat yang sudah mereka jalankan dari dahulu kala

---

<sup>2</sup> <https://www.slideshare.net/09011988/interaksi-etnis-jawa-dan-golongan-tionghoa> /Diakses (2 oktober 2016 ).

ini. Kita harus mengetahui dan tidak boleh melupakan asal usul kita karena dari sanalah kita ini dibentuk.

Sebagai bahan kajian awal dapat dilihat bahwa kabupaten Belu merupakan Kabupaten yang menjunjung tinggi kebersamaan, keberagaman dan budaya. Seperti dilansir dari [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id) bahwa Di NTT, khususnya Belu, kearifan lokal masih dipegang erat sebagai penguat dan pembentuk karakter dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Sikap kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan, tradisi maupun religiositas masih dijunjung tinggi. Melalui nilai-nilai dan semangat di atas, Pemerintah Kabupaten Belu membuat kebijakan yang menyinergikan antara kearifan lokal, potensi wilayah, dan kekuatan budaya agar proses pembangunan dapat melahirkan harmoni antara pemerintah daerah dan masyarakat<sup>3</sup>.

Waktu terus berputar jaman terus berganti, pengetahuan semakin bertambah mereka mulai sadar bahwa dengan berperang atau berkelahi bukan merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Sampai saat ini keributan masih terjadi tetapi bukannya mengatasnamakan suku atau ras tertentu melainkan pribadi yang bersinggungan. Keberagaman budaya yang ada di kota perbatasan ini tidak menjadi salah satu kendala ketika mereka saling bertemu. Mereka hidup secara rukun dan damai, saling membantu dan menghormati satu dengan

---

<sup>3</sup><http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2016/10/18/pemerintah-kabupaten-belu-membangun-indonesia-dari-kota-perbatasan/>Diakses 20 oktober 2016.

lainnya. Saat ini sumber daya manusia yang dimiliki kabupaten Belu sudah lumayan meningkat sehingga keributan yang dulu terjadi tidak terulang lagi saat ini.

Meskipun kabupaten Belu memiliki empat suku yang berbeda dalam satu wilayah kabupaten tetapi mereka saling menghargai dan saling membantu jika ada kesulitan. Memang kemampuan sumber daya manusia yang belum merata dengan baik tetapi ini bukan menjadi satu halangan untuk saling menjaga dalam berhubungan baik dalam hidup dengan keberagaman budaya yang ada. Meskipun dengan bahasa budaya yang berbeda tetapi saat keempat suku ini saling menghargai dan tetap menjaga tradisi yang dimiliki suku mereka masing-masing. Karena kebudayaan mereka saat ini merupakan warisan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana komunikasi lintas budaya antara suku Bunaq, Tetun, Dawan dan Kemak dalam menjaga harmonisasi di tengah keberagaman yang ada di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 ?

## **C. BATASAN MASALAH**

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada keharmonisan budaya dalam keberagaman budaya pada keempat suku (Bunaq, Tetun, Dawan, Kemak) yang ada di kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam karya ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar komunikasi lintas budaya yang terjadi diantara keempat suku yang ada di kabupaten Belu propinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya interaksi sosial yang baik pada keempat suku sehingga keharmonisan terus terjaga sampai saat ini.
3. Untuk mengetahui sistim sosial dalam setiap suku sehingga masyarakat mampu hidup bertahan dalam keberagaman suku serta budaya yang ada di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa komunikasi lintas budaya yang baik sangat penting untuk menciptakan keharmonisan berbudaya.
2. Dengan keberagaman budaya yang ada, tidak menyebabkan masyarakat terpecah belah tetapi justru menambah kekayaan perbendaharaan suku.
3. Memberitaukan kepada masyarakat luar tentang harmonisasi budaya dalam keberagaman yang ada di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Kualitatif**

Tipe pendekatan penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemui pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data dilapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda<sup>4</sup>.

Seperti yang telah diungkapkan pada judul peneliti, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif atau mendeskripsikan keadaan secara kenyataan tanpa ada perlakuan yang dimanipulasi berkaitan dengan komunikasi lintas budaya pada empat suku di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur di tahun 2016.

Dalam penelitian ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peran penelitian berbasis konstruktivisme juga ikut andil dalam memahami untuk mendapatkan data yang dimaksud atau data-data yang nanti dapat didekripsikan. Dalam pengertiannya bahwa konstruktivisme adalah cara memandang seseorang perihal pemerolehan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Artinya seseorang dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman melalui keterlibatan langsung

---

<sup>4</sup>Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung, 2015, Hal 36.

atau melalui perilaku yang dilakukannya. Dalam hal ini proses penelitian merupakan suatu kegiatan yang aktif dan berkesinambungan dalam menggunakan informasi untuk memperoleh data sehingga lahir pemahaman sendiri mengenai penelitian yang dilakukannya.

Asumsi yang digunakan dalam pandangan konstruktivisme, antara lain bahwa konstruktivisme mengakui bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman, mengakui bahwa keterlibatan aktivitas individu dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu, mengakui bahwa pengembangan pengetahuan dan pengalaman merupakan serangkaian pengalaman proses, pembangkitan dan penghubungan pengetahuan dengan pengalaman dengan maksud tertentu dan mengakui bahwa kebenaran pengetahuan atau pengalaman ilmiah merupakan hasil perangkaian antara data, fakta, berdasarkan metodologis atau cara-cara tertentu.

## 2. Objek penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya yang terjadi pada keempat suku ( Bunaq, Tetun, Dawan, Kemak) yang terdapat di kabupaten Belu, propinsi Nusa Tenggara Timur.

## 3. Subjek penelitian

Seiring dengan itu, maka subjek dari penelitian ini adalah keempat suku ( Bunaq, Tetun, Dawan, Kemak) yang terdapat di kabupaten Belu, propinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewakili daripada subjek tersebut, maka peneliti memilih orang yang berpengaruh di kalangan masyarakat tersebut dengan mewawancarai tokoh atau orang yang berperan aktif serta mengetahui setiap sisi dari suku masing-masing. Diantaranya dari suku Bunaq adalah I.J Kalimau dia merupakan raja dari suku bunaq, Folo merupakan orang di tuakan dalam suku Tetun atau dengan kata lain tua adat, Thedy A. Dhomang merupakan anak muda yang mengerti tentang adat dari suku Kamak sedangkan Alex merupakan tua adat dari suku Dawan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik dan metode pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti :

##### a. Observasi

Menurut Arikunto (2006:156) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap hal yang akan diamati<sup>5</sup>.

Seorang peneliti harus melatih dirinya untuk melakukan pengamatan. Banyak yang dapat kita amati di dunia sekitar kita dimanapun kita berada. Hasil pengamatan dari masing-masing individu akan berbeda, disinilah diperlukan sikap kepekaan calon peneliti tentang realitas diamati.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , PT.Rineka Cipta. Jakarta, 2006, Hal 156.

Boleh jadi menurut orang lain realitas yang kita amati, tidak memiliki nilai dalam kegiatan penelitian, akan tetapi menurut kita hal tersebut adalah masalah yang perlu diteliti.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Dalam wawancara untuk mendapatkan data ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan dijawab oleh responden sesuai dengan daftar pertanyaan-pertanyaan yang dibentuk sebelumnya.

Adapun pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah seperti yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Pedoman Wawancara Harmonisasi Dalam Keberagaman Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pada 4 Suku di Kabupaten Belu

No	Kompenen yang dinyatakan	Deskripsi pernyataan
1.	Mengetahui informasi seputar Individualisme dan kolektivisme	a. Informasi secara global tentang tatacara bergaul masyarakat b. Sistem yang masih digunakan oleh masyarakat antara individualism dan konektivisme

		c. Contoh dari keduanya
2.	Mengetahui informasi seputar penghindaran ketidakpastian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ketidak pastian yang seperti apa yang masih ada di masyarakat.</li> <li>b. Penanganan</li> <li>c. Sanksi</li> </ul>
3.	Mengetahui informasi seputar jarak kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi wilayah</li> <li>b. Batasan wilayah</li> </ul>
4.	Mengetahui informasi seputar maskulinitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Informasi tentang derajat tingkat antara pria dan wanita</li> <li>b. Pemberlakuan emansipasi pada masyarakat</li> </ul>

### c. Dokumen

Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini juga membutuhkan data data yang lebih mendalam untuk mencari tau permasalahan yang ada. Sumber data seperti notulen, video, foto foto berkas

berkas serta segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian itu sangat dibutuhkan.<sup>6</sup>

## 5. Jenis data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas :

### a. Data Primer

Data penelitian yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek dengan mengobservasi kebiasaan masyarakat kesehariannya terkait dengan rukunnya masyarakat yaitu cara hidup masyarakat dalam keberagaman budaya yang ada. Artinya kebudayaan yang dimiliki oleh 4 suku di atas.

### b. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan atau buku literature, majalah, internet dan lain-lain mengenai informasi yang terkait dengan penelitian tentang makna keberagaman budaya dalam keempat suku yang ada di kabupaten Belu. Pencarian data ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data tersebut dapat menjadi jembatan dari fakta dan realitas yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh validitas data serta pengetahuan yang lebih terhadap objek penelitian.

---

<sup>6</sup>Sugiyono, Memahami penelitian kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung, 2015, Hal 73-74.

## G. Kerangka Konsep Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan penggunaan bahan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Tabel 2. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi yang dikaji	Perspektif
Komunikasi lintas budaya (variable budaya)	1. Individualisme - Kolektivism	Hofstede ( <i>Gundykunst &amp; kim, 2008: 27</i> )
	2. Penghindaran Ketidakpastian	
	3. Jarak Kekuasaan	
	4. Maskulinitas – Feminitas	

### 1. Individualisme – Kolektivisme

Individualisme-kolektivisme adalah dimensi utama keragaman budaya yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan dalam komunikasi lintas-budaya. Individualisme-kolektivisme ada pada tingkat budaya

(contohnya norma/aturan budaya) dan tingkat individual (contohnya nilai individu). Kita memulai dengan individualisme-kolektivisme tingkat budaya.

a. Individualisme-Kolektivisme Tingkat Budaya

Pada budaya individualistis, tujuan individual lebih ditekankan daripada tujuan kelompok. Sebaliknya, tujuan kelompok lebih dipentingkan daripada tujuan individual pada budaya kolektivis. Pada budaya individualistis, “orang-orang harus mengurus diri mereka sendiri dan keluarga dekat mereka saja,” dan pada budaya kolektivis, “orang-orang adalah bagian dari ingroup atau kolektivisme yang seharusnya mengurus mereka dengan imbalan kesetiaan”<sup>7</sup>

Keempat suku yang ada tidak memiliki budaya individualis dalam melakukan kegiatan adat atau dalam memutuskan sebuah kegiatan atau acara yang akan diselenggarakan oleh suku tersebut, tetapi pribadi yang ada didalam suku tersebut memiliki jiwa yang menunjukkan individualis, seperti ketua suku atau raja dalam melakukan sebuah musyawara menentukan sebuah keputusan apabila tidak sesuai dengan kehendaknya maka sang raja menggunakan kewenangannya untuk membatalkan hasil rapat dan mengikuti apa yang dia inginkan.

Suku-suku yang ada didalam kabupaten Belu terutama keempat suku besar ini sangat menjunjung nilai Kolektivisme atau kebersamaan dalam

---

<sup>7</sup>Gundykunst, International and intercultural communication, Intrnational Educariional and Professional Publisher. London, 2008, Halaman 27-36

kelompok. Hal ini sering dilakukan apabila suku melakukan sebuah acara atau anggota suku sedang berduka, serta mau melakukan pernikahan. Contohnya ketika anggota suku mau mengadakan pernikahan pasti dia membayar belis (mahar) untuk si wanita. Oleh karena itu si pria melakukan acara yang dinamakan duduk kumpul dan mengundang anggota suku serta anggota keluarga untuk menyumbangkan uang sehingga bias membantu si pria dalam membayar belis kepada si wanita.

## 2. Penghindaran Ketidakpastian

Penghindaran ketidakpastian adalah tingkatan dimana anggota budaya mencoba menghindari ketidakpastian. Dalam anggota budaya yang kecil penghindaran kepastiannya dibandingkan dengan anggota budaya yang tinggi dalam penghindaran ketidakpastiannya memiliki toleransi yang lebih kecil untuk ketidakpastian dan ambiguity, mereka mengekspresikan kekhawatiran yang tinggi dan lebih banyak perlu aturan formal dan kebenaran absolut dan toleransinya lebih rendah dengan orang lain.<sup>8</sup>

Penghindaran ketidakpastian yang dilakukan dalam keempat suku ini banyak terjadi seperti yang dilakukan oleh suku tetun tentang kegiatan atau upacara adat ketika ibu mengandung sampai melahirkan. Upacara ini mereka lakukan agar sang bayi tetap dalam lindungan sang maha kuasa sehingga terhindar dari gangguan setan dan di bayi ini tetap sehat sampai dia tumbuh

---

<sup>8</sup>Gundykunst, International and intercultural communication, Intrnational Educarional and Professional Publisher. London, 2008, Hal36.

dewasa dan menjadi pintar. Hal ini yang menjadi mitos dan tidak bias dibuktikan secara ilmiah. Karena orang dahulu menganggap bahwa ketika kita sakit itu merupakan perbuatan nenek moyang yang sudah meninggal atau perbuatan setan.

Penghindaran ketidak pastian ini dapat mencega terjadinya konflik pribadi yang dilakukan oleh sang korban suanggi atau pelet, karena ini tidak bisa dibuktikan secara nyata. Penghindaran ketidakpastian berguna dalam memahami perbedaan apabila berkomunikasi dengan strangers. Orang yang berada pada budaya yang penghindaran ketidakpastiannya tinggi mencoba menghindari ambiguity dan mengembangkan aturan dan ritual dalam setiap situasi yang mungkin.

### 3. Jarak kekuasaan

Jarak kekuasaan adalah “sejauh mana anggota lembaga dan organisasi yang lemah menerima bahwa kekuasaan diistribusikan secara tidak seimbang” Kami memulai dengan jarak kekuasaan tingkat budaya. Anggota kebudayaan jarak kekuasaan tinggi menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat (contonya atasan menganggap bawahan mereka berbeda dari mereka dan sebaliknya).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Gundykunst, International and intercultural communication, Intrnational Educarional and Professional Publisher. London, 2008, Hal37.

Keempat suku ini memiliki jarak kekuasaan baik itu dalam hal memerintah maupun luas wilayah atau daerah kekuasaannya. Masing-masing suku memiliki petugas untuk memantau serta menjaga wilayah kekuasaan mereka serta memberi informasi kepada anggota sukunya apabila suku mau membuat sebuah ritual adat. Saat ini di kabupaten Belu sudah dibentuk lembaga adat oleh pemerintah daerah agar memantau aktifitas suku-suku yang ada serta mengaktifkan kembali kegiatan adat yang sudah hilang serta mengajak masyarakat untuk cinta pada adat mereka.

#### 4. Maskulinitas – Feminitas

Maskulinitas-feminitas berfokus pada isu gender pada tingkat budaya dan individual. Kita memulai dengan maskulinitas-feminitas tingkat budaya. *Maskulinitas-feminitas budaya*. Perbedaan utama antara kebudayaan maskulin dan feminin adalah bagaimana peran gender dibagikan dalam suatu kebudayaan. *Maskulinitas* berkaitan dengan masyarakat dimana peran gender sosial jelas berbeda (yaitu laki-laki seharusnya asertif, tegas, dan berfokus pada kesuksesan material, sedangkan wanita seharusnya lebih sopan, halus, dan memikirkan kualitas kehidupan); *feminitas* berkaitan dengan masyarakat dimana peran gender sosial tumpang tindih (yaitu laki-laki dan wanita seharusnya sopan, halus, dan memikirkan kualitas kehidupan). Berbicara tentang pria dalam keempat suku ini mereka dilihat sebagai pemimpin baik dalam rumah tangga maupun di dalam suku. pria dilihat sebagai sosok yang kuat

dan mereka diberi tugas untuk menafkai keluarga mereka meskipun saat ini wanita juga suda menjadi tulang punggung keluarga. pria memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan wanita makanya mereka ditunjuk sebagai pemimpin dalam suku.<sup>10</sup>

Dalam keempat suku yang ada ini wanita juga mempunyai tugas dalam kegiatan suku misalanya mereka ditunjuk untuk memasak untuk sang pria yang sedang bekerja atau melayani sang pria. Ketika ritual adat di gelar mereka ditunjuk untuk bermain gendering dan menari tarian “bidu” untuk memerikan acara banyak hal yang dilakukan oleh anggota suku dari kaum wanita, tetapi mereka jalani dengan senang hati karena itu merupakan kewajiban mereka.

---

<sup>10</sup>Gundykunst, International and intercultural communication, Intrnational Educarional and Professional Publisher. London, 2008, Hal38.